

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perkawinan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki harapan untuk bahagia dalam kehidupan perkawinannya. Karena tujuan perkawinan yang ideal adalah mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, persahabatan, *intimacy*, komitmen afeksi, seksual dan mendapatkan keturunan. Perkawinan dapat menjadi sebuah kesempatan membangun emosi yang positif dan menemukan identitas baru pada diri karena menikah membuat meningkatnya *self-esteem* (Papalia, 2003).

Pada umumnya suatu pasangan yang telah menikah mengharapkan akan memperoleh kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkawinannya. Dalam perkawinan tersebut sebuah keluarga telah terbentuk, dimana masing-masing individu akan menjadi lebih dewasa agar tercapai kebahagiaan sesuai dengan harapan di awal perkawinan (Munandar, 2001).

Namun, di dalam sebuah perkawinan tidak selamanya berjalan lancar dan bahagia sesuai dengan yang diharapkan, akan tetapi ada konflik yang menyertai setiap rumah tangga. Masalah dan konflik tersebut bermacam-macam, mulai dari masalah ekonomi, masalah komunikasi, masalah keluarga, masalah anak serta masalah kehadiran pihak ketiga, apalagi jika pihak ketiga tersebut adalah perempuan. Keberadaan pihak ketiga akan dapat memicu munculnya konflik yang akan menjadi

masalah yang dapat mengganggu keutuhan rumah tangga. Menurut Munandar (2001), mengatakan bahwa keberadaan pihak ketiga, perselingkuhan dan poligami juga bisa menjadi masalah di dalam perkawinan. Pada akhirnya, ketika sang suami menikah lagi, maka perkawinan yang demikian disebut poligami (Yunita, 2004).

Didalam Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975 yang mengatur tentang perkawinan dan perkawinan poligami, memang memperbolehkan suami berpoligami dengan alasan tertentu, seperti tidak mempunyai keturunan dengan istri pertama, atau istri pertama tidak bisa menjalani kewajibannya sebagai seorang<sup>1</sup>istri, maka suami diperbolehkan menikah lagi (Setiati, 2007).

Walaupun suami diperbolehkan menikah lagi dengan alasan tertentu, namun pada kenyataannya banyak suami yang menyalahgunakan perkawinan poligami. Maksudnya ialah meskipun suami memiliki istri yang mampu menjalani kewajibannya sebagai istri dan mempunyai keturunan, tetap saja suami menikah lagi dengan perempuan lain. Pada perkawinan poligami yang dilakukan oleh suami, tidak hanya berdampak pada istri pertama, tetapi juga akan berdampak terhadap anak-anak dari hasil hubungan suami dengan istri pertamanya. Anak-anak seringkali menjadi korban jika di dalam keluarga mengalami masalah, penuh konflik dan pertikaian orangtua. Perkembangan anak dapat terhambat, dan anak dapat menjadi “anak bermasalah “ (Soewondo, 2001). Tidak terkecuali dengan anak yang sedang menginjak usia remaja, dimana usia remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga kondisi fisik dan psikologisnya masih

mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Apabila situasi dan kondisi di dalam keluarga penuh dengan konflik, maka perkembangan remaja dapat terhambat.

Poligami tentunya akan membawa dampak tertentu bagi remaja, dampak tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi remaja, seperti masalah ekonomi, sosial dan juga masalah psikologisnya. Dampak sosial yang dapat muncul yaitu remaja merasa bahwa keluarganya berbeda dengan keluarga lainnya yang menganut perkawinan monogami. Perbedaan dalam masalah sosial dapat membuat remaja cenderung merasa rendah diri, dikucilkan, dilecehkan, dan bahkan mendapat penghinaan dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, dampak yang ditimbulkan adalah masalah ekonomi, dimana kondisi keuangan keluarga akan berkurang, karena Ayah harus menafkahi lebih dari satu keluarga, sehingga hak untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan remaja cenderung berkurang. Misalnya, uang jajan yang berkurang, uang untuk dana pendidikan, serta uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja lainnya akan ikut berkurang.

Sementara itu, masalah yang relatif lebih berat untuk diatasi justru timbul dari dalam diri remaja itu sendiri yakni masalah psikologis remaja. Hal ini bisa menjadi stressful bagi remaja, sebab apabila remaja merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang, cinta, serta berkurangnya komunikasi dan waktu luang untuk bersama-sama dengan Ayah juga akan ikut berkurang. Remaja dapat merasa kehilangan figur Ayah yang ideal seperti yang diharapkan oleh remaja pada umumnya. Menurut Atwater (1983), seorang anak dituntut untuk mampu memahami keadaan dan mampu

menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya, anak dituntut untuk mampu memahami bahwa cinta, perhatian, kasih sayang dan keuangan harus dibagi dengan keluarga Ayah lainnya.

Remaja pada umumnya menjadikan masalah perkawinan poligami Ayahnya sebagai sumber *stres* (*stressor*) yang membebani dirinya. *Stressor* yang timbul dalam keluarga poligami tersebut merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan bagi remaja. Remaja cenderung merasa kesulitan untuk bertahan, jika keadaan demikian terus berlangsung akan mengakibatkan remaja merasa tertekan dan menjadi *stres*.

Sementara pengertian dari *stres* itu sendiri ialah usaha yang dilakukan untuk menghadapi keadaan *stres* disebut sebagai tingkah laku *coping* (Baron & Byrne dikutip Priharini, 2004). Sementara menurut Lazarus & Folkman dalam Santrock (2006), *coping* adalah proses menata keadaan dimana seseorang berusaha mendapatkan pemecahan masalah yang menimbulkan *stres* dalam hidupnya. Karakter individu juga menjadi bagian dari suksesnya *coping*, termasuk kontrol diri, emosi yang positif dan sumber daya pada individu itu sendiri, ditambah dengan strategi *coping* yang digunakan.

Oleh karena itu, remaja akan menghadapi stresnya dengan strategi *coping* yang berbeda-beda, ada yang menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada permasalahan yang sedang dihadapi (*problem – focused coping*), misalnya, mencoba merubah pikiran seseorang, merencanakan tindakan dan melaksanakannya, menceritakan masalahnya kepada orang lain dan sebagainya. Namun sebagian remaja menggunakan strategi *coping* dengan cara yang berorientasi pada emosi (*emotional –*

*focused coping*), seperti menyembunyikan perasaan, melarikan diri dengan cara merokok, minuman-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang, merasa diri semakin dewasa dan merasa diri menjadi lebih baik. Selain itu, ada juga remaja yang menggunakan kedua *coping* tersebut, yakni *coping* secara emosional sekaligus menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (*emotional – focused coping* dan *problem – focused coping*), misalnya menceritakan masalah kepada orang lain dan meminta saran dari mereka. Strategi yang digunakan bergantung pada kepribadian dan karakteristik remaja tersebut.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Pada umumnya seseorang yang mulai menginjak usia remaja akan mengalami masa pencarian identitas diri. Dalam masa pencarian identitas diri ini kondisi emosional remaja rentan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya, permasalahan tersebut relatif dipandang sebagai situasi yang mengancamnya.

Setiap remaja yang mengalami kondisi tertekan atau *stress* akan menggunakan strategi *coping* yang berbeda-beda bergantung pada karakteristik individu maupun keadaan dan situasi yang dihadapi oleh individu tersebut. Sebagian remaja yang memiliki karakteristik mental yang cukup stabil akan lebih mudah untuk mengatasi masalahnya dengan menggunakan strategi *coping* yang tepat, seperti misalnya control terhadap diri, emosi positif dan sumber-sumber kepribadian yang mendukung, maka remaja akan cenderung berhasil dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika remaja memiliki karakteristik mental yang tidak stabil akan

cenderung melakukan strategi *coping* yang tidak berhasil, bahkan bisa mengarah kepada hal-hal yang agresif dan merugikan baik terhadap diri remaja itu sendiri maupun merugikan orang lain.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *stressor*, *stress* dan *coping stres* remaja dalam keluarga poligami.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *stressor*, *stress* dan *coping stres* remaja dalam keluarga poligami.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. ***Manfaat Teoritis*** : Memberikan gambaran secara mendalam tentang gambaran *stressor*, *stress* dan *coping stres* remaja dalam keluarga poligami dan hasilnya dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini.
2. ***Manfaat Praktis*** :
  - a. Memberikan masukan kepada konselor anak khususnya remaja, sehingga para Konselor diharapkan dapat memberikan bantuan kepada remaja yang berada pada situasi keluarganya berpoligami sampai mengalami *stres*, agar dapat menilai permasalahannya dan strategi *coping* yang tepat.
  - b. Memberikan masukan bagi remaja dalam keluarga poligami untuk dapat memahami dan menerapkan *coping* sebagai perilaku yang produktif. Serta

remaja mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dirinya serta melakukan *coping* yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi didalam keluarga.

- c. Memberikan masukan bagi suami yang hendak berpoligami, agar dapat mempertimbangkan kembali keputusannya mengenai dampak-dampak negatif yang mungkin terjadi kepada anak-anak serta istri pertama.
- d. Memberikan masukan bagi suami yang telah berpoligami agar tetap bersikap adil terhadap istri pertama maupun istri-istri lainnya beserta anak-anaknya. Adil dalam memberi nafkah lahir dan batin, serta memperhatikan kesejahteraan dan masa depan keluarga serta anak-anaknya.

## **E. KERANGKA BERPIKIR**

Perkawinan yang sudah berjalan bertahun-tahun tidak menjamin bahwa rumah tangga akan terus berjalan lancar, karena setiap rumah tangga memiliki masalah-masalah yang berbeda-beda. Dalam hubungan antara suami dan istri yang terlihat harmonis, bisa mempunyai masalah didalam rumah tangga, seperti masalah ekonomi, masalah dalam perbedaan pendapat dan prinsip, kurangnya waktu bersama dengan keluarga, bahkan sampai masalah sulitnya pasangan suami istri untuk mendapatkan keturunan menjadi kendala didalam perkawinan. Bagi sebagian suami masalah-masalah didalam rumah tangga tersebut dijadikan sebagai alasan untuk menikah lagi.

Hadirnya orang ketiga, dalam hal ini adalah perempuan lain dalam kehidupan suami yang berakhir dengan sebuah perkawinan baru bagi suami yang disebut dengan

poligami. Poligami yang dilakukan oleh suami tentunya akan membawa dampak tertentu terhadap istri sebelumnya beserta anak-anak dari hasil hubungan suami dengan istri pertamanya. Terlebih jika anak sedang dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang disebut sebagai masa remaja.

Dampak perkawinan poligami bagi sebagian remaja dapat menjadi sumber *stres (stressor)* yang dapat mengganggu kondisi psikologis remaja, karena terganggunya kehidupan didalam keluarga dalam segala aspek kehidupan. *Stressor* tersebut dapat menimbulkan tekanan dalam hal ekonomi, psikologis, sosial maupun fisik. *Stressor* dalam hal ekonomi dapat membuat remaja merasa bahwa dengan kondisi Ayah menikah lagi, keadaan keuangan dalam keluarga juga akan berkurang, karena Ayah harus menafkahi lebih dari satu keluarga. Dampak langsung yang dirasakan oleh remaja, yaitu berkurangnya uang jajan, uang untuk jalan-jalan bersama teman-teman, dana untuk pendidikan serta berkurangnya “jatah” untuk memenuhi semua kebutuhan remaja.

Selain itu, dampak terhadap lingkungan sosial pun akan dirasakan oleh remaja, karena remaja akan merasa khawatir akan penilaian serta respon negative dari lingkungan sosialnya seperti kekhawatiran akan dikucilkan, dijauhi serta mendapat kata-kata yang tidak menyenangkan dari lingkungannya. Remaja juga cenderung merasa bahwa keluarganya yang menjalani kehidupan poligami berbeda dengan keluarga lain pada umumnya yang hanya memiliki satu keluarga inti.

Kemudian dampak yang dirasakan cukup berat untuk dihadapi adalah masalah psikologis remaja itu sendiri. Remaja merasa bahwa waktu untuk bersama-sama

dengan Ayah akan berkurang, karena Ayah harus membagi waktunya dengan keluarga Ayah yang lain. Remaja bisa saja merasa kehilangan Ayah secara fisik, karena Ayah akan sering tidak berada di rumah, begitupun dalam hal komunikasi dengan Ayah juga relatif akan berkurang.

Pada akhirnya *stressor* tersebut menimbulkan tekanan-tekanan bagi remaja, sehingga remaja menjadi *stres*. Pada sebagian remaja, *stres* yang dialami dapat diatasi dengan menggunakan strategi-strategi *coping* yang tepat. Misalnya, remaja bisa menggunakan strategi *problem-focused coping* (mencari penyelesaian masalah dengan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi), atau bisa juga menggunakan *emotion-focused coping* (mengatasi masalah dengan cara menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain), remaja bisa juga menggunakan gabungan dari kedua strategi *coping* tersebut, yakni dengan cara menceritakan permasalahannya kepada orang lain sekaligus mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Setiap remaja akan menggunakan berbagai strategi *coping* yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kepribadian remaja tersebut. Sebagian remaja yang memiliki karakteristik mental yang relatif stabil akan lebih mampu dan berhasil bagi subjek dalam mengatasi setiap permasalahan yang sedang dihadapinya. Namun sebaliknya, jika karakteristik mental atau kepribadian remaja tidak stabil, maka ia akan cenderung tidak berhasil dalam melakukan *copingnya*. Maka dari itu, remaja diharapkan bisa menggunakan strategi *coping* yang tepat dan mengarah pada *coping*

yang positif, sehingga remaja akan mampu menerima keadaan Ayah yang berpoligami dengan tanpa beban.

